Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2025
Halaman: 225 – 230

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

# Anatomi Pohon sebagai Konstruksi Analogi dalam Al-Qur'an: Perspektif Ekolinguistik

Mustakim Saleh[1], Aliurridha[2], Jamaluddin Gesrianto A'ban[3]
Universtias Mataram, Indonesia

mustakimsaleh@staff.unram.ac.id[1]

**Kata Kunci**:
*Ekolinguistik, Analogi, Semantik Al-Qur'an*

**Abstrak**

Kemunculan leksikon yang menyebutkan tumbuhan yang diabadikan di dalam al-Qur'an memiliki ciri masing-masing. Tumbuhan tersebut juga memiliki kisah dan menyimpan makna masing-masing. Sudah menjadi tugas manusia, sebagai khalifah di muka bumi, untuk melakukan misi perlindungan kepada semua ciptaan-Nya: termasuk tumbuhan secara khusus. Juga tugas manusia, sebagai makhluk yang berakal di muka bumi, untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dalam rangka memperhatikan ciptaan-Nya sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt. Oleh karena itu, penelitian ingin mengungkap bagaimana anatomi pohon dapat mengkonstruksi analogi yang terdapat di dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penjelasan mendalam dan mendetail. Asumsi dasar penggunaan analisis ini sebagai langkah terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekolinguistik Bang dan Døør. Ekolinguistik Bang dan Døør memiliki empat konstituen semantic yang menelaah setiap penggunakan kosa kata yang bersifat ekologis di dalam suatu Bahasa. Dengan menggunakan kerangka kerja Bang dan Døør ini, leksikon yang bersifat ekologis dalam Al-Qur'an dikaji dan diungkapkan melalui konstituen-konstituennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pohon di dalam al-Qur'an mewakili peringatan baik dan peringatan buruk kepada manusia.

***Keyword***:
*Ecolinguistics, Analogy, Qur'anic Semantics.*

***Abstract***

*The emergence of a lexicon referencing plants mentioned in the Qur'an reveals that each possesses distinct characteristics, narratives, and embedded meanings. As stewards (khalifah) of the Earth, it is incumbent upon humankind to undertake the divine mandate of safeguarding all of His creations—plants in particular. Moreover, endowed with intellect, humans are urged to observe and reflect upon the natural world, in accordance with the directives of Allah SWT. This study aims to examine how the anatomical structure of trees is employed to construct analogies within the Qur'anic discourse. Utilizing a qualitative descriptive research design, this study offers comprehensive and nuanced analysis. It adopts a library-based approach and is grounded in the ecolinguistic framework proposed by Bang and Døør, which identifies four semantic constituents through which ecologically significant lexical items within a language are analyzed. Through this analytical lens, ecologically charged lexicons in the Qur'an are systematically explored and interpreted. The findings indicate that the portrayal of trees in the Qur'an serves as a vehicle for conveying both admonitions and guidance to humanity.*

Copyright © 2025 Mustakim Saleh, Aliurridha, Jamaluddin Gesrianto A'ban
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki lebih dari 6000 ayat, terbagi menjadi 114 surah. Secara umum al-Qur'an membicarakan tiga aspek: 1. Ketauhidan 2. Hukum 3. Kisah-Kisah (Shihab, 2008). Salah satu yang menjadi kisah adalah tentang penciptaan langit dan bumi, serta semua yang mendiaminya (Fadillah, 2020). Bumi sendiri setidaknya terdapat tiga golongan yang mendiaminya, diantaranya: manusia, binatang dan tumbuhan (Zulkarnain, 2019). Al-Qur'an sendiri mengandung beberapa ayat yang menyebutkan beberapa jenis tumbuhan dan termasuk buah-buahan.

Secara umum hadirnya jenis buah-buahan di dalam al-Qur'an berhungan dengan balasan kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu ada jenis buah khusus di dalam al-Qur'an yang dijadikan persumpahan. Seperti pada surah At-Tin (95) ayat 1. Ini menandakan bahwa ada nilai yang terkandung di dalam buah tersebut sehingga Allah swt. bersumpah dengannya. Selanjutnya kehadiran kosa kata "pohon" atau kata "tumbuhan" memiliki fungsi yang berfariasi. Kemudian kehadiran leksikon yang berkaitan dengan tumbuhan kadang dijadikan permisalan seperti pada Surah Al-Baqarah (2): ayat 261. Ayat ini sangat menonjolkan sifat pohon. Deskripsi pohon secara umum digunakan untuk menggambarkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

keutamaan dalam bersedekah (Hidayat, 2021). Tentunya dengan memilih cara seperti ini, al-Qur'an dapat dengan mudah dimengerti maksudnya.

Kehadiran lainnya dari tumbuhan adalah menunjukkan beberapa jenis pohon seperti pada Surah al-Saffat (37): ayat 62-63. Ayat di atas mengindikasikan bahwa ada jenis pohon yang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu pohon Zaqqum. Adapun pohon Zaqqum sendiri merupakan tumbuhan akhirat yang tidak ditemukan di dunia. Namun sengaja dimunculkan di dalam al-Qur'an sebagai peringatan balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa di dunia (Maulana, 2022). Semua kemunculan tumbuhan yang diabadikan di dalam al-Qur'an memiliki ciri masing-masing. Tumbuhan tersebut juga memiliki kisah dan menyimpan makna masing-masing. Sudah menjadi tugas manusia, sebagai khalifah di muka bumi, untuk melakukan misi perlindungan kepada semua ciptaan-Nya: termasuk tumbuhan secara khusus. Juga tugas manusia, sebagai makhluk yang berakal di muka bumi, untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dalam rangka memperhatikan ciptaan-Nya sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt.

Ilmu pengetahuan sudah berkembang sebegitu pesatnya. Dari bidang Sains sudah ditemukan banyak penemuan baru terhadap tumbuhan. Mulai dari penemuan tumbuhan-tumbuhan langka sampai pemutasian gen pada tumbuhan. Ini semua merupakan buah pikir dari manusia. Namun bagaimana dengan sudut pandang bidang ilmu lain seperti bidang linguistic. Bidang ilmu linguistik memiliki kacamata sendiri dalam mengungkap fakta tumbuhan melalui teks-teks. Ilmu linguistik menelaah lebih jauh pada leksikonnya. Selalu ada makna pada setiap kata yang terucap. Linguistik dapat melihat arti dibalik pengungkapan kata pada teks. Dikaitkan dengan kemunculan leksikon flora di dalam al-Qur'an, menimbulkan keingintahuan tentang makna yang terkandung di baliknya. Terdapat keunikan sendiri dibalik kemunculan leksikon flora, terutama pada kosa kata "pohon" yang sering muncul. Oleh karena itu penelitian ingin mengungkap bagaimana anatomi pohon dapat mengkonstruksi analogi yang terdapat di dalam al-Qur'an. Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Peneliti menganggap perspektif ekolinguistik mampu mengungkap makna-makna dibalik kemunculan leksikon yang bermakna pohon. Penelitian ini, sebagaimana yang telah diuraikan, bertujuan untuk mengungkap bagaimana anatomi pohon menjadi konstruksi analogi di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik.

Telah banyak penelitian yang mengungkap kajian tentang flora melalui sudut pandang ekolinguistik. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan penelitian yang memiliki objek kajian sama yang mampu mendukung dan melengkapi penelitian ini (Kamaruddin et al., 2023). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mahayana Dkk (Mahayana et al., 2019). Penelitiannya berjudul Leksikon-Leksikon Flora dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik membahas tentang metafora yang berkaitan dengan lingkungan flora yang ada di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Basita Paribahasa yang merupakan buku yang mengoleksi bahasa kata-kata, sindiran, metafora, dan kiasan lainnya dalam bahasa Bali. Buku cerita pendek serta lirik lagu dalam bahasa Bali. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa makna metaforis menggambarkan kesan ciri yang berupa bentuk tubuh, sifat dan keadaan manusia. Pembentukan metafora terjadi melalui proses pemetaan silang melalui parameter ekolingusitik, karena adanya kedekatan ciri atau karakter biologis yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target yang kemudian terekam secara verbal yang seterusnya terpola dalam tataran dimensi praksis social. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengambil objek leksikon flora. Kemudian analisisnya sama-sama menggunakan kajian ekolinguistik. Perbedaannya terletak pada sumber data pada penelitian di atas adalah buku yang berjudul Basita Paribahasa yang merupakan buku yang mengoleksi bahasa kata-kata, sindiran, metafora, dan kiasan lainnya alam bahasa Bali. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penjelasan mendalam dan mendetail. Asumsi dasar penggunaan analisis ini sebagai langkah terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan (Cresswel, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekolinguistik Bang dan Døør (Subiyanto, 2023). Ekolinguistik Bang dan Døør memiliki empat konstituen semantic yang menelaah setiap penggunakan kosa kata yang bersifat ekologis di dalam suatu Bahasa. Dengan menggunakan kerangka kerja Bang dan Døør ini, leksikon yang bersifat ekologis dalam Al-Qur'an dikaji dan diungkapkan melalui konstituen-konstituennya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data penelitian ini adalah seluruh ayat yang menyebutkan kosakata yang mengandung makna pohon. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis dengan menggambarkan data sebagaimana adanya. Sebagaimana diharapkan penelitian ini mampu menyajikan hasil yang berdasarkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pada fenomena dan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini, mengungkap anatomi pohon sebagai konstruksi analogi dalam Al-Qur'an.

Teknik penelitian terdiri atas Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Simak dan Teknik Catat. Teknik simak digunakan dalam upaya mengamati dan menemukan leksikon yang menyebutkan makna pohon dalam Al-Qur'an. Kemudian Teknik catat diterapkan dalam rangka mendokumentasikan data yang telah ditemukan. Penganalisisan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis menggunakan paradigma tiga dimensi, yakni: Reduksi, Penyajian, dan Verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1994). Adapaun Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun bertahap. Tahapannya sebagai berikut, (1) Memilih data yang dianggap penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data yang sesuai dengan masalah yang diteliti; (2) identifikasi data dengan memfokuskan pada kosakata yang bermakna pohon dalam Al-Qur'an; (3) Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan jenis; (4) Analisis, data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja ekolinguistik yang digagas oleh Bang dan Døør; (5) Menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata yang bermakna "pohon" tersebarnya sebanyak delapan belas kali dalam al-Qur'an. Sebaran kata tersebut bisa dilihat dalam table berikut.

Tabel 1. Sebaran Kata yang Bermakna Pohon

| No | Surah | Ayat | Bacaan Ayat | Terjemahan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Al-Baqarah | 35 | وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۪ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ٣٥ | Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" |
| 2. | Al-A'raf | 19 | وَيٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ١٩ | Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." |
| 3. | Al-A'raf | 22 | فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ٢٢ | dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" |
| 4. | Ibrahim | 24 | اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِ ٢٤ | Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, |
| 5. | Ibrahim | 26 | وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةِ ِۨاجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ٢٦ | Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. |
| 6. | Al-An'am | 68 | وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ٦٨ | Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, |
| 7. | Al-Isra' | 60 | وَاِذْ قُلْنَا لَكَ اِنَّ رَبَّكَ اَحَاطَ بِالنَّاسِ ۗ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيْٓ اَرَيْنٰكَ اِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُوْنَةَ فِى الْقُرْاٰنِ ۗ وَنُخَوِّفُهُمْ ۙ فَمَا يَزِيْدُهُمْ اِلَّا طُغْيَانًا كَبِيْرًا ۠ ٦٠ | Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. |
| 8. | Taha | 120 | فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى ١٢٠ | Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" |
| 9. | Al-Hajj | 18 | اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَسْجُدُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَاۤبُّ وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيْرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُّهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ ۩ ١٨ | Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki. |
| 10. | Al-Mu'minun | 20 | وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُوْرِ سَيْنَاۤءَ تَنْۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْاٰكِلِيْنَ ٢٠ | dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. |
| 11. | Al-Nur | 35 | ۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ۗ اَلْمِصْبَاحُ | Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di |

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | فِيْ زُجَاجَةٍ ۗالزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ ۙيَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗنُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ۗيَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ ٣٥ | dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. |
| 12. | Al-Naml | 60 | اَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ حَدَاۤىِٕقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ ۚمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنْۢبِتُوْا شَجَرَهَا ۗءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗبَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَ ۗ ٦٠ | Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). |
| 13. | Al-Qasas | 30 | فَلَمَّاۤ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ ٣٠ | Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! |
| 14. | Luqman | 27 | وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٢٧ | Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. |
| 15. | Al-Saffat | 146 | وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍ ۚ ١٤٦ | Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. |
| 16. | Al-Fath | 18 | ۞ لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا ۙ ١٨ | Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, |
| 17. | Qaf | 9 | وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً مُّبٰرَكًا فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ جَنّٰتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِ ۙ ٩ | Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. |
| 18. | Al-Rahman | 6 | وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدٰنِ ٦ | dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). |

Berdasarkan sebaran kata di atas, kata yang bermakna “pohon” dalam al-Qur’an berada pada enam belas surah dan delapan belas ayat. Namun demikian setelah dikelompokkan, terdapat dua bentuk akar kata yang berbeda. Diantaranya berasal dari akar kata “syajara” pada surah al-Baqarah ayat 35, surah al-A’raf ayat 19 dan 22, surah Ibrahim ayat 24 dan 26, surah al-An’am ayat 68, surah al-Isra’ ayat 60, surah Taha ayat 120, surah al-Hajj ayat 18, surah al-Mu’minun ayat 20, surah al-Nur ayat 35, surah al-Naml ayat 60, surah al-Qasas ayat 30, surah Luqman ayat 27, surah al-Saffat ayat 146, surah al-Fath ayat 18 dan surah al-Rahman ayat 6. Kemudian dari akar kata “Jannah” pada surah Qaf ayat 9. Semua kata di atas bermakna pohon menurut terjemahan al-Qur’an standar Kementerian Agama Republik Indonesia. Ayat di atas kemudian ditelaah menggunakan pola kerja model of semantics melalui empat konstituen sebagai berikut.

**Social Sence**

social sense ini merupakan makna yang tak lekang oleh waktu dan telah dibukukan dalam kamus. Sehingga dalam penerapannya kajian social sense ini merujuk pada makna kamus. Kata al-Syajaru dalam kamus al-Munawwir (Munawwir, 1997) bermakna pohon. Dalam kamus Mahmud Yunus (Yunus, 2010) kata Syajaru bermakna pohon; pokok. Dalam Mu’jam al-Ma’aniy ‘Arabiy ‘Arabiy (Almaany, 2021) kata al-Syajaru dijelaskan sebagai tumbuhan yang berdiri pada batang yang kokoh. Dalam Ma’aniy Kalimat al-Qur’an al-Karim (Almaany, 2021) kata al-Syajara dijelaskan bahwa sesuatu yang memiliki batang.

Kemudian kata Jannatin dalam kamus al-Munawwir (Munawwir, 1997) merupakan bentuk jamak dari kata yang artinya surga; juga dijelaskan sebagai kebun yang memiliki pohon. Dalam kamus Mahmud Yunus (Yunus, 2010) kata Jannatin bermakna surga; kebun; taman. Dalam Mu’jam alMa’aniy ‘Arabiy ‘Arabiy (Almaany, 2021) kata Jannatin dijelaskan sebagai taman yang memiliki pohon kurma dan pohon lainnya. Juga disebutkan bahwa Jannatin bermakna surga. Dalam Ma’aniy Kalimat al-Qur’an al-Karim (Almaany, 2021) kata Jannatin bermakna yang artinya kebun-kebun.

**Individual Meaning**

Ayat-ayat yang mengandung makna “pohon” ini mencakup beberapa pembahasan. Diantara pembahasannya adalah kisah Nabi Adam dan sebuah pohon di Surga, ayat yang mebicarakan pemantapan keesaan Tuhan, serta beberapa metafora yang menggunakan anatomi pohon sebagai konstruksi analoginya.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Adapun beberapa metafora yang menggonakan anatomi pohon dapat ditemukan dalam surah Ibrahim ayat 24 yang artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. al-Nahl (14): 24).

Ayat di atas menggabarkan bahwa sebuah perkataan yang baik; perkataan yang benar; kejujuran, memiliki dasar yang kuat dan akan mengangkat derajat seseorang. Hal tersebut dianalogikan seperti sebuah pohon yang baik, yang memiliki akar yang kuat dan cabang-cabangnya menjulang ke langit.

Kemudian analogi yang membicarakan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. sebagaimana dalam surah Luqman ayat 27 yang artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Luqman (31): 27).

Ayat di atas menggambarkan bahwa jika ada seseorang yang ingin menghitung nikmat yang diberikan oleh Allah swt. maka sesungguhnya mereka tidak akan mampu. Hal ini dianalogikan seperti sebuah pena yang terbuat dari pohon yang ada diseluruh penjuru bumi. Kemudian tintanya terbuat dari tujuh lautan. Jika kesemuanya itu digunakan untuk menuliskan kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. maka sesunggunya setelah tintanya kering dan penanya telah rusak, tetapi masih banyak nikmat yang belum dituliskan. Pohon yang menjadi sentra perhatian dan menjadi bagian penting dalam mengonstruksi metafora-metafora di atas merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Manusia banyak memanfaatkan pohon dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga masyarakat yang menerima ayat-ayat di atas tentu telah memanfaatkan pepohonan untuk melangsungkan kehidupan. Pohon dapat digunakan sebagai bahan utama untuk mendirikan bangunan tempat bernaung. Pohon dapat menghasilkan kayu yang dapat digunakan untuk membuat gerobak dan lain sebagainya.

**Social Import**

Ayat-ayat yang mengandung makna "pohon" ini sebagaimana yang telah dijelaskan mencakup beberapa pembahasan. Selain itu anatomi pohon juga digunakan dalam mengontruksi analogi dalam beberapa ayat. Anatomi pohon terdiri dari akar, batang, cabang, daun dan buah. Tentu saja dalam memaknai ayat tidak lepas dari konteks yang membahas tentang anatomi pohon. Sebagaimana dalam surah Qaf ayat 9 yang artinya: Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan bijibijian yang dapat dipanen. (QS. Qaf (50): 9)

Kata Jannatin dalam ayat di atas bermakna surga. Selain itu kata Jannatin juga bermakna taman yang memiliki banyak pohon-pohon yang rindang. Tentu saja dalam memaknai kata tersebut harus sesuai dengan konteks pembahasan ayat. Ayat di atas berbicara tentang proses tumbuhnya suatu flora. Dimulai dengan diturunkan air hujan lalu tumbuh Jannatin atau pohon-pohon. Oleh sebab itu makna yang paling tepat untuk kata Jannatin adalah taman yang di dalamnya dipenuhi pepohonan rindang.

**Personal Significance**

Keadaan alam di jazirah Arab tidak serta merta membuat daerah tersebut sama sekali tidak di tumbuhi oleh pepohonan. Dengan izin Yang Maha Kuasa daerah yang panas dan gersang tersebut ditumbuhi oleh pohon-pohon. Bahkan beberapa dari jenis pohon yang mengeluarkan buah yang dapat melepaskan dahaga. Orang-orang yang hidup di jazirah Arab dianugerahi dengan ditumbuhkannya pohon-pohon di sekitar mereka. Hasil dari pohon-pohon itulah yang menjadi sumber kehidupan mereka. Tidak hanya buah yang merupakan hasil dari pepohonan, namun juga pohon itu sendiri merupakan sumber manfaat bagi kehidupan manusia. Pohon menghasilkan kayu yang sangat berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Kayu tersebut dapat digunakan menjadi bahan bangunan untuk membuat rumah. Kayu dapat juga digunakan untuk membuat gerobak sebagai alat yang memudahkan untuk mengangkut barang. Kayu dapat digunakan sebagai kayu bakar yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kosakata yang bermakna pohon di dalam Al-Qur'an terdiri atas dua akar kata, yaitu akar kata (syajarah) dan akar kata (Jannatin). Kata Syajarat sendiri memiliki makna pohon atau sebatang pohon dan kata Jannatin memiliki makna pohon atau banyak pohon. Adapun anatomi pohon digunakan untuk mengkonstruksi analogi dalam berkomunikasi. Ucapan-ucapan yang baik dan benar diibaratkan sebagai pohon yang akarnya kuat dan batangnya kokoh. Maksudnya adalah perkataan yang benar merupakan landasan kuat seseorang dalam berkomunikasi. Ada pula anatomi pohon digunakan untuk menggambarkan bagaimana kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya. Digambarkan bahwa jika ingin menulis seluruh kenikmatan Allah swt seperti menulis menggunakan pena dari

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

seluruh batang pohon yang ada di dunia dan tintanya dari seluruh air di lautan, namun juga tak mampu menuliskan semuanya.

## DAFTAR REFERENSI

Bang, J. C., & Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. In Aila.

Cresswel, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and moxed method*. In Sage Publications Inc.

Do Couto, H. H. (2014). Ecological approaches in linguistics: A historical overview. *Language Sciences*, 41. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.001

Fadillah, M. (2020). Konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap etika lingkungan. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 89–104.

Hidayat, M. (2021). Konsep berbagi dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pemberdayaan sosial. *Jurnal Al-Mashlahah*, 9(1), 112–125.

Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).

Mahayana, I. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Wiyana, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 41–50.

Masran, S., & Ratna Kumala Sari, R. K. S. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Buku What's So Wrong About Your Self Healing Karya Ardhi Mohamad. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 60–65. https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.588

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (1994*). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. In SAGE Publications, Inc (Vol. 11, Issue 1).

Maulana, A. (2022). Simbolisme Pohon Zaqqum dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Studi Islam Dan Tafsir*, 10(1), 55–68.

Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.

Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Sastra UISU Press.

Shihab, M. Q. (2008). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Stibbe, A. (2020). *Ecolinguistics*. In Ecolinguistics. https://doi.org/10.4324/9780367855512

Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya. *Humanika*, 18(2).

Subiyanto, A. (2023). Kajian ekolinguistik dalam wacana lingkungan: Pendekatan Bang dan Døør terhadap teks media. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 115–130.

Yunus, A. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zulkarnain, Z. (2019). Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v1i2.4840